

**Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Hajar Aswad
Gunungkidul Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren**

Wihdah Salsabila Nurul Izzah¹, Safaah Restuning Hayati²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

salsabilawihdah@gmail.com, safaah.restuninghayati@staff.uinsaid.co.id

ABSTRACT

Islamic boarding schools are non-profit organizations operating in the fields of education and religion. Non-profit organizations are organizations that are run by seeking their own capital by increasing profits, receiving donations from individuals or groups. Therefore, it is necessary to record cash disbursements as a form of accountability and transparency to related parties. This research aims to analyze the financial reports of the Hajar Aswad Islamic Boarding School and describe the preparation of the financial reports of the Hajar Aswad Islamic Boarding School based on the Islamic Boarding School Accounting Guidelines. This research uses a qualitative descriptive research method. The data used is primary and secondary data. Data collection was obtained through observation, interviews and documentation techniques and its validity was tested using the technical triangulation method. The data analysis technique uses qualitative analysis techniques, namely the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of this research found that the Hajar Aswad Islamic Boarding School was deemed not to have presented adequate financial reports and was not based on the Islamic Boarding School Accounting Guidelines because the Islamic boarding school did not know and understand the Islamic Boarding School Accounting Guidelines. The Hajar Aswad Islamic Boarding School only presents a cash flow report containing information on cash in and cash out, while the financial position report, activity report and notes to the financial report have not been presented.

Keywords: *Financial Report, Islamic Boarding School, Islamic Boarding School Accounting Guidelines*

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pendidikan dan agama. Organisasi nirlaba adalah organisasi yang dijalankan dengan mencari modal sendiri dengan meningkatkan keuntungan, menerima sumbangan dari individu atau kelompok. Oleh karena itu, perlu adanya pencatatan pengeluaran kas sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi kepada pihak terkait. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan Pondok Pesantren Hajar Aswad dan mendeskripsikan penyusunan laporan keuangan Pondok Pesantren Hajar Aswad berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dan diuji keabsahannya dengan menggunakan metode triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Pondok Pesantren Hajar Aswad dinilai belum menyajikan laporan keuangan yang memadai dan belum didasarkan pada Pedoman Akuntansi Pondok Pesantren dikarenakan pihak pondok pesantren belum mengetahui dan memahami terkait Pedoman Akuntansi Pesantren. Pondok Pesantren Hajar Aswad hanya menyajikan laporan

arus kas yang memuat informasi kas masuk dan kas keluar, sedangkan laporan posisi keuangan, laporan aktivitas dan catatan atas laporan keuangan belum disajikan.

Kata kunci: Laporan Keuangan, Pondok Pesantren, Pedoman Akuntansi Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan organisasi nirlaba dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Organisasi nirlaba merupakan organisasi yang dijalankan dengan mencari modal sendiri dengan cara meningkatkan keuntungan, menerima sumbangan dari individu atau kelompok. Oleh karena itu, perlu dilakukan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi kepada pihak-pihak terkait. (Sulistiani, 2020)

Saat ini masyarakat Indonesia semakin mengenal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang unggul sehingga menjadikan minat masyarakat menjadi tinggi untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Agama tahun 2022 jumlah pondok pesantren di Indonesia sebanyak 36.600 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 3,4 juta dan pada tahun 2023 jumlah pondok pesantren di Indonesia sebanyak 39.167 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 4,85 juta yang terdapat di sejumlah provinsi di Indonesia salah satunya di Provinsi DIY yang terkenal sebagai kota pelajar. Provinsi DIY menempati urutan kelima atau urutan terendah nomor dua jumlah pondok pesantren terbanyak di Pulau Jawa dengan jumlah pondok pesantren sebanyak 319 pesantren yang tersebar di 4 kabupaten salah satunya Kabupaten Gunungkidul. Akan tetapi, dalam pencatatan keuangannya masih banyak pondok pesantren yang melakukan pencatatan keuangan tidak berdasarkan pedoman akuntansi pesantren atau hanya menggunakan metode pencatatan manual atau sederhana. (Departemen Agama, 2003)

Hal ini dibuktikan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suhaini (2024) pada pondok pesantren modern Maqamam Mahmuda Takengon, Sulistiani (2020) pada pondok pesantren Sabilurrosyad, Rozaidin (2020) pada pondok pesantren Al-Hasyimi, Syukri (2023) pada pondok pesantren Al-Muthmainnah tentang penerapan Akuntansi Pesantren pada pondok pesantren di Indonesia dan mendapatkan hasil penelitian bahwa pondok pesantren tersebut belum melakukan pelaporan keuangan didasarkan pada pedoman akuntansi pesantren. Terdapat beberapa alasan mengapa masih banyak pondok pesantren yang belum menyusun laporan keuangan didasarkan pada Pedoman Akuntansi Pesantren yaitu sumber daya yang bukan ahli dalam bidangnya dan ketidaktahuan mengenai standar akuntansi yang berlaku.

Berdasarkan fenomena tersebut, Bank Indonesia dan Ikatan Akuntan Indonesia memiliki ide untuk melakukan pembuatan Pedoman Akuntansi Pesantren. Pedoman Akuntansi Pesantren didasarkan pada ISAK syariah, PSAK No.45, dan SAK ETAP. Pedoman Akuntansi Pesantren merupakan salah satu program yang dibuat untuk mengembangkan kemandirian pesantren. Informasi berupa aset dan liabilitas

serta aktivitas pesantren dan pemasukan serta pengeluaran yang terdapat pada pondok pesantren Hajar Aswad dapat dilihat pada laporan keuangan pondok pesantren jika laporan keuangan disajikan sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren. Maka dari itu, penyusunan laporan keuangan yang didasarkan pada pedoman akuntansi pesantren menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh pesantren. (IAI & BI, 2018)

Pondok pesantren Hajar Aswad Gunungkidul telah mengalami pertumbuhan yang signifikan, terbukti dari jumlah santrinya, pembangunannya, dan faktor lainnya. Hal ini disebabkan karena kemampuan menghafal dan pendidikan agama yang baik yang dimiliki Pondok pesantren Hajar Aswad Gunungkidul. Oleh sebab itu, laporan keuangan Pondok Pesantren Hajar Aswad seharusnya sudah bisa dipertanggungjawabkan, maka dalam pengelolaan keuangannya harus bersifat transparan dan akuntabel, agar kekurangan dan kelemahan dari pondok pesantren dapat dilihat oleh pihak yang terkait. Transparansi dan akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan sangat diperlukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat atas pengelolaan keuangan agar tetap terjaga serta akan memberikan rasa aman bagi donatur karena mereka berpikiran jika donasinya dikelola dengan baik oleh Pondok Pesantren. (Sahri, 2021)

Alasan peneliti menjadikan Pondok Pesantren Hajar Aswad Gunungkidul sebagai objek penelitian dikarenakan pondok pesantren Hajar Aswad termasuk pondok pesantren yang terbilang besar dan terkenal dilingkungan masyarakat Gunungkidul serta memiliki santri cukup banyak yakni sejak tahun 2021-2023 tercatat jumlah santri pondok pesantren Hajar Aswad Gunungkidul sebanyak 272 santri. Terletak di Dusun Batusari, Desa Kampung, Kecamatan Ngawen, Gunungkidul, Yogyakarta. Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 Tentang Tipe-tipe Pesantren, dilihat dari segi kegiatan pondok pesantren, Pondok Pesantren Hajar Aswad termasuk ke dalam Tipe A, yaitu yaitu pondok pesantren dengan para santri yang belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (Sistem Wetonan atau *sorogan*). (IAI & BI, 2018)

Berdasarkan wawancara awal pada 25 Juli 2024 dengan saudari Firda Laelyssafitri selaku bendahara pondok pesantren Hajar Aswad bahwa pondok pesantren Hajar Aswad hanya melakukan pelaporan keuangan berupa laporan kas masuk dan kas keluar, laporan tagihan santri, dan laporan saldo. Dalam hal ini bentuk pelaporan keuangan pondok pesantren Hajar Aswad dinilai masih bersifat sederhana. Hal tersebut dikarenakan pihak bendahara pondok pesantren belum mengetahui bagaimana menyusun laporan keuangan pesantren sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren, sehingga pihak pondok pesantren masih bingung dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis laporan keuangan Pondok Pesantren Hajar Aswad serta menyusun laporan keuangan Pondok Pesantren Hajar Aswad Gunungkidul berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren.

TINJAUAN LITERATUR

Gambaran Objek

Pondok pesantren Hajar Aswad merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh Dr. K.H Mu'tashim Billah SQ., M.Pd.I. pada tahun 2016 di Dusun Batusari, Desa Kampung, Kecamatan Ngawen, Gunungkidul, Yogyakarta. Pondok pesantren Hajar Aswad yang kini diasuh oleh bapak Kyai Mohammad Rokhmat, S.I.P., M.Sc merupakan pondok pesantren yang berbasis tahfidzul Qur'an, yaitu pondok pesantren dengan program khusus bagi para santrinya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Pondok pesantren Hajar Aswad selain mengajarkan para santrinya untuk menghafal Al-Qur'an juga mengajarkan santrinya untuk belajar kitab kuning. Sebagai pondok pesantren tahfidzul Qur'an, pondok pesantren Hajar Aswad diperuntukkan bagi santriwati tamatan SD, SMP, SMA, atau perguruan tinggi tanpa dibarengi dengan sekolah formal.

Pondok pesantren Hajar Aswad saat ini tercatat memiliki santri sebanyak 272 santri yang semuanya bermukim di asrama pondok pesantren. Pondok pesantren Hajar Aswad memiliki keunggulan berupa sekolah formal setara SMP dan SMA dengan sistem kejar paket B dan C. Selain itu, pondok pesantren Hajar Aswad juga menyediakan Pandanaran Green House serta Bustan Nursery sebagai media budidaya ikan, sayuran, dan tanaman.

Pondok Pesantren

Menurut buku Pola Pembelajaran Pesantren yang ditulis oleh Departemen Agama, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem pondok atau asrama, dimana terdapat interaksi yang antara guru yang merupakan kyai atau ustadz dan para santri sebagai murid, yang kegiatannya bertempat di masjid atau di halaman-halaman asrama untuk mengkaji dan membahas buku-buku keagamaan karya ulama masa lalu. Pondok pesantren juga merupakan tempat dimana santri belajar hidup bermasyarakat dalam berbagai aspek. (Departemen Agama, 2003)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 pasal 1, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengadakan pendidikan diniyah atau sejenisnya. Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 mengklasifikasikan pondok pesantren menjadi:

1. Pondok Pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren dengan para santri yang belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau *sorogan*).
2. Pondok Pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.

3. Pondok Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina santri tersebut.
4. Pondok Pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah. (IAI & BI, 2018)

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebuah informasi keuangan perusahaan serta bentuk akhir dari proses akuntansi yang memberi gambaran kondisi keuangan perusahaan. Informasi terkait keuangan perusahaan sangat bermanfaat pihak internal serta eksternal perusahaan. Laporan keuangan juga dapat menjadi alat komunikasi bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan. Oleh sebab itu, laporan keuangan biasa dijuluki sebagai *language of business*. (Sugiono, 2018)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 1, par 09), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah bentuk penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan bermanfaat untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomis. Selain itu, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai hasil tanggung jawab manajemen terhadap sumber daya yang digunakan. Serta menentukan kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan. (Sulistiyowati, 2017)

Maka dari itu, agar tujuan tersebut dapat dicapai, sudah seharusnya laporan keuangan memberikan informasi keuangan perusahaan yang berupa ekuitas, aset, liabilitas, penghasilan dan beban, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik, serta arus kas. Pengguna laporan keuangan dapat menggunakan informasi tersebut dan catatan laporan keuangan dalam menerawang arus kas perusahaan di masa depan. Laporan keuangan menunjukkan hasil operasi perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan adalah media terpenting dalam menilai situasi ekonomis dan prestasi suatu perusahaan. (Harahap, 2015)

Pedoman Akuntansi Pesantren

Bank Indonesia serta Ikatan Akuntansi Indonesia mengeluarkan Pedoman Akuntansi Pesantren yang diharapkan dapat membantu pondok pesantren membuat laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dengan mempertimbangkan spesifikasi pondok pesantren. Pedoman akuntansi pesantren dibuat untuk mendorong ekonomi pesantren. Tujuannya adalah untuk memberi panduan kepada pondok pesantren dalam membuat laporan keuangan. Pedoman akuntansi pesantren hanya berlaku bagi yayasan pesantren serta tidak berlaku bagi bidang usaha yang merupakan milik sendiri misalnya perseroan terbatas, yang ada dalam yayasan pesantren. (IAI & BI, 2018)

Pedoman akuntansi pesantren yang dibuat oleh Bank Indonesia serta Ikatan Akuntansi Indonesia tahun 2018 merupakan dasar yang menjadi acuan guna penyusunan laporan keuangan pondok pesantren. Menurut Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditetapkan BI dan IAI tahun 2018, penyusunan laporan keuangan yayasan pondok pesantren meliputi:

1. Laporan posisi keuangan. Laporan posisi keuangan memberikan informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset neto dari yayasan pondok pesantren, serta hubungan antar unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Aset disajikan berdasarkan karakteristiknya dan dikelompokkan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar. Liabilitas disajikan menurut urutan jatuh temponya dan dikelompokkan menjadi liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang. Aset neto disajikan menjadi aset neto tidak terikat, aset neto terikat temporer, dan aset neto terikat permanen.
2. Laporan aktivitas. Laporan aktivitas memberikan informasi mengenai kinerja keuangan yayasan pondok pesantren selama suatu periode laporan tertentu. Laporan aktivitas menyediakan informasi mengenai pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aset neto, hubungan antar transaksi dan peristiwa lain, dan bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa.
3. Laporan arus kas. Laporan arus kas memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dari yayasan pondok pesantren selama periode laporan tertentu. Kas dan setara kas diklasifikasikan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi disajikan dengan metode tidak langsung.
4. Catatan atas laporan keuangan (CALK). Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis dengan urutan penyajian sesuai komponen utama laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan. Informasi dalam catatan atas laporan keuangan berkaitan dengan pos-pos dalam laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas yang sifatnya memberikan penjelasan, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. (IAI & BI, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian dengan pendekatan yang teliti guna memahami fenomena yang terjadi melalui pendeskripsian dengan bahasa dan kata-kata sederhana pada konteks yang spesifik, mudah dipahami, serta memanfaatkan beberapa metode sederhana. (Moleong, 2007). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu keadaan atau nilai satu atau lebih variabel secara mandiri. (Sugiyono, 2018)

Data dalam penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dari

hasil observasi dengan mengamati langsung proses penyusunan laporan keuangan di Pondok Pesantren Hajar Aswad Gunungkidul. Dan wawancara dengan pengasuh (Mohammad Rokhmat, S.I.P., M.Sc.), bendahara (Sdri. Firda Laelyssafitri), wakil bendahara (Hartati Koirunnisa), dan pengurus yang ikut mengelola keuangan pondok pesantren Hajar Aswad Gunungkidul (Harvianita). Sedangkan data sekunder di peroleh dari laporan keuangan pondok pesantren Hajar Aswad tahun 2023, serta dari kajian literatur mengenai pedoman penyusunan laporan keuangan pondok pesantren yaitu Pedoman Akuntansi Pesantren dan penelitian terdahulu.

Triangulasi teknik digunakan peneliti dalam menguji keabsahan data. Triangulasi teknik dilakukan melalui pengecekan data pada sumber yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari obyek. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. (Sugiyono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Hajar Aswad yang didirikan oleh Dr. K.H. Mu'tashim Billah SQ., M. Pd. I. pada tahun 2016 dengan jumlah santri saat ini mencapai 272 santri. Diasuh oleh Bapak Kyai Mohammad Rokhmat, S.I.P., M.Sc. dan Ibu Nyai Nurul Hidayah. Sebagai organisasi nirlaba seharusnya pondok pesantren Hajar Aswad dapat menyajikan laporan keuangan sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren yang terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitasnya kepada pihak yang berkepentingan. Namun selama ini pondok pesantren hajar aswad dalam melakukan pencatatan dan penyajian laporan keuangannya belum sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren. Bendahara pondok pesantren hanya melakukan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas dengan dilengkapi sumber dan penggunaannya, sedangkan laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan catatan atas laporan keuangan belum dilakukan pencatatan oleh pondok pesantren Hajar Aswad. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Sdri. Firda Laelyssafitri selaku bendahara pondok pesantren Hajar Aswad berikut ini:

"Laporan keuangan yang kami buat ya hanya laporan penerimaan kas, laporan pengeluaran kas, dan laporan saldo akhir itu saja mbak, karna cuma laporan itu aja mbak yang diminta sama yayasan jadi ya kita cuma buat 3 laporan itu aja, biasanya di rekap satu tahunan beserta rincian pemasukan dan pengeluarannya. Kalo untuk pencatatan harian biasanya dicatat dibuku biasa mbak terus kalo akhir bulan baru direkap" (Gunungkidul, 2024)

Alasan pondok pesantren Hajar Aswad belum menerapkan pedoman akuntansi pesantren dalam menyusun laporan keuangan karena pihak pondok pesantren Hajar Aswad belum mengetahui dan belum memahami terkait pedoman akuntansi pesantren. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Sdri. Hartati Khoirunnisa selaku wakil bendahara pondok pesantren Hajar Aswad berikut ini:

“Kalau untuk pedoman akuntansi pesantren jujur saja dari kami belum ada yang mengetahui apa itu pedoman akuntansi pesantren mbak, malah baru tahu sekarang, jadi kami ya belum paham kalau membuat laporan keuangan pondok pesantren itu harus sesuai sama pedoman akuntansi pesantren, soalnya selama ini laporan yang dibuat cuma 3 laporan tadi dan itu udah cukup buat dilaporkan ke yayasan”. (Gunungkidul, 2024)

Pedoman Akuntansi Pesantren berisi tata cara tentang bagaimana penyusunan laporan keuangan bagi pondok pesantren sebagai entitas nirlaba sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada pihak yang berkepentingan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disimpulkan bahwa penyajian laporan keuangan Pondok Pesantren Hajar Aswad belum memenuhi standar Akuntansi sebagaimana ketentuan dalam Pedoman Akuntansi Pesantren tentang pelaporan keuangan pondok pesantren. Pondok Pesantren Hajar Aswad hanya menyajikan laporan arus kas saja yang berisi informasi kas masuk dan kas keluar, dimana kas masuk bersumber dari uang SPP santri, pendapatan lain, dan sumbangan, sedangkan kas keluar meliputi biaya honor, biaya konsumsi, dan biaya kegiatan serta biaya lain-lain. Hal ini berdasarkan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Hajar Aswad yaitu Bapak Kyai Mohammad Rokhmat, S.I.P., M.Sc. sebagai berikut:

“Pesantren kami belum sepenuhnya menyusun laporan keuangan sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren tetapi sudah menggunakan Braja Software mbak. Kemudian kalau untuk pemasukan pondok pesantren itu selama ini berasal dari pendaftaran santri baru, pembayaran SPP santri, dan dari bisnis yang dikelola pesantren. Kalau pengeluarannya itu biasanya buat makan santri sehari-hari, terus kalau ada kegiatan-kegiatan yang memerlukan biaya, buat bayar listrik, perawatan kendaraan, ya intinya selama yang mengeluarkan uang itu dihitung pengeluaran mbak”. (Gunungkidul, 2024)

Untuk mengetahui bagaimana penyajian laporan keuangan pondok pesantren Hajar Aswad, maka penelitian ini melakukan analisis perbandingan penyajian laporan keuangan Pondok Pesantren Hajar Aswad dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang dituangkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis perbandingan penyajian laporan keuangan Pondok Pesantren Hajar Aswad dengan Pedoman Akuntansi Pesantren.

Item	Pedoman Akuntansi Pesantren	Laporan Keuangan Pondok Pesantren Hajar Aswad	Kesesuaian
Laporan Posisi Keuangan	Organisasi memberikan informasi mengenai aset, liabilitas, aset neto dari yayasan pondok pesantren, serta hubungan	Pesantren tidak membuat laporan posisi keuangan dikarenakan kurangnya pemahaman	Tidak sesuai

	antar unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu.	mengenai Pedoman Akuntansi Pesantren.	
Laporan Aktivitas	Organisasi memberikan informasi mengenai pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aset neto, hubungan antar transaksi dan peristiwa lain, dan bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa.	Pesantren tidak membuat laporan aktivitas.	Tidak sesuai
Laporan Arus Kas	Organisasi memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dari yayasan pondok pesantren selama periode laporan tertentu.	Pesantren sudah menyajikan data laporan arus kas yang berisi kas masuk dan kas keluar pesantren selama periode tertentu.	Sesuai tetapi belum sepenuhnya
CALK	Organisasi memberikan informasi dalam catatan atas laporan keuangan berkaitan dengan pos-pos dalam laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas yang sifatnya memberikan penjelasan, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.	Pesantren tidak membuat CALK.	Tidak sesuai

Sumber: Data Pondok Pesantren Hajar Aswad yang diolah, 2024

Pedoman akuntansi pesantren berfungsi sebagai pedoman yang tidak mengikat, tetapi apabila laporan keuangan disusun sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren akan lebih menciptakan sifat transparansi dalam penyajian laporan keuangan dan sebagai bentuk akuntabilitas pondok pesantren kepada pihak terkait terutama pihak eksternal. Komponen laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren yaitu terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Akan tetapi, setelah dilakukan analisis perbandingan penyajian laporan keuangan Pondok Pesantren Hajar Aswad dengan Pedoman Akuntansi Pesantren, ternyata pondok pesantren

Hajar Aswad hanya menyajikan laporan arus kas yang berisi pemasukan dan pengeluaran kas secara umum belum dikelompokkan menjadi tiga aliran arus kas sehingga dikatakan sesuai tetapi belum sepenuhnya. Sedangkan laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan CALK belum disajikan. Maka dari itu, penelitian ini merekomendasikan penerapan pedoman akuntansi pesantren dalam penyajian laporan keuangan pondok pesantren Hajar Aswad berdasarkan data yang terdapat di Pondok Pesantren Hajar Aswad yang dituangkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Laporan Posisi Keuangan

PONDOK PESANTREN HAJAR ASWAD	
Laporan Posisi Keuangan	
Untuk tahun berakhir pada 31 Desember 2023	
Aset	
Aset Lancar	
Kas dan setara kas	Rp.36.952.000
Piutang santri	Rp. 350.000
Aset Tidak Lancar	
Aset tetap	Rp. 7.803.000
Total Aset	Rp. 45.105.000
Liabilitas	
Liabilitas jangka pendek	-
Liabilitas jangka Panjang	-
Total Liabilitas	-
Aset Neto	
Aset Neto tidak terikat	Rp. 45.105.000
Total Aset Neto	Rp. 45.105.000
Total Liabilitas dan Aset Neto	Rp. 45.105.000

Sumber: Data Pondok Pesantren Hajar Aswad yang diolah, 2024

Tabel 3. Laporan Aktivitas

PONDOK PESANTREN HAJAR ASWAD	
Laporan Aktivitas	
Untuk tahun berakhir pada 31 Desember 2023	
Perubahan aset neto tidak terikat	
Penghasilan tidak terikat	
Kontribusi santri	Rp.825.450.000
Sumbangan	Rp. 91.300.000
Piutang santri	Rp. 350.000
Pendapatan lain	Rp.7.178.000
Jumlah	Rp. 924.278.000

Beban tidak terikat	
Honorer pengurus	Rp.62.252.500
Beban Pendidikan	Rp. 23.307.000
Beban konsumsi	Rp. 246.460.000
Beban Listrik	Rp. 58.756.408
Beban kegiatan	Rp. 34.766.000
Beban lainnya	Rp.200.286.000
Jumlah	Rp. 625.827.908
Kenaikan (Penurunan)	Rp. 298.450.092
Aset neto awal tahun	-
Aset neto akhir tahun	Rp. 298.450.092

Sumber: Data Pondok Pesantren Hajar Aswad yang diolah, 2024

Tabel 4. Laporan Arus Kas

PONDOK PESANTREN HAJAR ASWAD	
Laporan Arus Kas	
Untuk tahun berakhir pada 31 Desember 2023	
Arus kas operasi	
Kas dari penerimaan kontribusi santri	Rp. 825.450.000
Kas dari penerimaan sumbangan	Rp. 91.300.000
Kas dari penerimaan pendapatan lain	Rp. 7.178.000
Kas dari penerimaan piutang	Rp. 350.000
Jumlah yang diterima	Rp. 924.278.000
Kas yang dibayarkan kepada pengurus	Rp. 62.252.500
Beban lain-lain	Rp. 563.575.408
Jumlah pengeluaran kas	Rp. 625.827.908
Jumlah kas neto diterima dari aktivitas operasi	Rp. 298.450.092
Arus kas investasi	
Pembelian <i>asset</i> tidak lancar	Rp. 7.803.000
Jumlah kas neto yang dikeluarkan dari aktivitas investasi	Rp. 7.803.000
Arus kas pendanaan	
Pembayaran utang jangka Panjang	-
Jumlah kas bersih dikeluarkan dari aktivitas pendanaan	-
Kenaikan (Penurunan)	Rp. 290.647.092
Saldo Awal	-
Saldo Akhir	Rp. 290.647.092

Sumber: Data Pondok Pesantren Hajar Aswad yang diolah, 2024

Tabel 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

PONDOK PESANTREN HAJAR ASWAD
Catatan Atas Laporan Keuangan
Untuk tahun berakhir pada 31 Desember 2023

1. Umum

Pondok pesantren Hajar Aswad adalah salah satu dari banyaknya pondok pesantren yang terdapat di Gunungkidul. Berdiri sejak tahun 2016 yang didirikan oleh Dr. K.H Mu'tashim Billah SQ., M.Pd.I., tepatnya di Dusun Batusari, Desa Kampung, Kecamatan Ngawen, Gunungkidul, Yogyakarta. Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang klasifikasi pondok pesantren, Pondok Pesantren Hajar Aswad termasuk ke dalam pondok pesantren dengan Tipe A, yaitu merupakan pondok pesantren yang para santrinya belajar dan bermukim di asrama lingkungan pondok pesantren dengan proses pembelajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau *sorogan*).

2. Kebijakan Akuntansi

Pondok Pesantren Hajar Aswad menerapkan kebijakan akuntansi dalam menyusun laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Penyajian Laporan Keuangan
Laporan keuangan disajikan berdasarkan pedoman akuntansi pesantren yang memuat empat laporan keuangan yakni laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan CALK.
- b. Dasar Penyusunan Laporan Keuangan
Laporan keuangan disajikan dengan periode tahunan berdasarkan tahun hijriah atau masehi.
- c. Kas dan Setara Kas
Kas dan setara kas mencakup kas kecil.
- d. Piutang santri
Pesantren tidak mencadangkan kerugian jika piutang santri tidak tertagih.
- e. Aset Tetap
Aset tetap disajikan didasarkan pada harga perolehan.
- f. Pendapatan dan Biaya
Pengakuan pendapatan terjadi saat kas dan setara kas diterima. Sedangkan pembebanan biaya terjadi saat ada transaksi yang disertai kewajiban.

3. Pos-pos Laporan Keuangan

- a. Laporan Posisi Keuangan
 - 1) Aset Lancar : Rp. 37.302.000
 - 2) Aset Tidak Lancar : Rp. 7.803.000
 - 3) Jumlah Aset Neto :Rp. 45.105.000
- b. Laporan Aktivitas
 - 1) Penghasilan dan pendapatan serta sumbangan Pondok Pesantren Hajar Aswad pada tahun tertentu disajikan dalam laporan aktivitas.
 - 2) Beban dan kerugian Pondok Pesantren Hajar Aswad pada tahun tertentu disajikan dalam laporan aktivitas.
- c. Laporan Arus Kas
 - 1) Kas neto yang diterima dari aktivitas operasi Rp. 298.450.092
 - 2) Kas neto yang dikeluarkan untuk aktivitas investasi Rp. 7.803.000
 - 3) Tidak ada kas yang dikeluarkan dalam aktivitas pendanaan.

Sumber: Data Pondok Pesantren Hajar Aswad yang diolah, 2024

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan Pondok Pesantren Hajar Aswad serta menyusun laporan keuangan Pondok Pesantren Hajar Aswad Gunungkidul berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren. Hasil penelitian menemukan jika laporan keuangan pondok pesantren Hajar Aswad dinilai belum sesuai dan belum didasarkan pada pedoman akuntansi pesantren.

Penyusunan laporan keuangan pondok pesantren Hajar Aswad dinilai belum sesuai dan belum didasarkan pada pedoman akuntansi pesantren karena hanya menyajikan laporan arus kas yang memuat informasi kas masuk dan kas keluar dilengkapi sumber dan penggunaannya secara umum, sedangkan laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan catatan atas laporan keuangan belum disajikan. Laporan keuangan yang disajikan Pondok Pesantren Hajar Aswad masih berupa pembukuan sederhana. Hal ini dikarenakan pihak bendahara pondok pesantren belum mengetahui dan belum memahami terkait cara menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran kepada pihak pondok pesantren Hajar Aswad dalam penyusunan laporan keuangan untuk dapat meningkatkan pemahaman bagi pengurus keuangan pondok pesantren dalam menyusun laporan keuangan pondok pesantren agar berdasarkan pedoman akuntansi pesantren sehingga laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama. (2003). *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta.
- Faradisi, R.J & Anggara, F. (2022). Application of Accounting for Islamic Boarding School Bussines Unit: Study on Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfidhil Qur'an Model. *Jurnal Al Tijarah*, 8 (1) 80-91.
- Fauzi, A. (2020). Implementasi PSAK 45 Pada Laporan Keuangan. *Budgeting : Journal of Business, Management And Accounting*, 2 (1) 11-22.
- Gani, N & Iqbal, M. (2023). Implementation of ISAK 35 at the Daarul Fathonah Islamic Boarding School Foundation in Tegalgubug Lor District, Arjawinangun District, Cirebon. *Cirebon International Jurnal of Economic and Bussines*, 1 (2) 133-144.
- Hadisantoso, E. dkk. (2023). Analysis of the Implementation of Preparation of Islamic Boarding Shcools Financial Reports Basedon Boarding Images Accounting Guidelines in Southeast Sulawesi. *Journal of Economics, Finance, and Management Studies*, 7 (12) 5830-5839.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntansi Indonesia & Bank Indonesia. (2018). *Pedoman Akuntansi Pesantren*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Istutik. (2023). Konstruksi Laporan Keuangan Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Washoya Jombang). *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 16 (1) 141-147.
- Kementerian Agama. 2023. Jumlah Pesantren di Indonesia. Diakses dari <https://kemenag.go.id>.
- Laila & Hanifah, L. (2024). Analisis Laporan Keuangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya berdasarkan ISAK 35. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6(1) 106-112.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S & Wasilah. (2011). *Akuntansi Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rifa'i, M & Wildaniyati, A. (2021). Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Tahun 2019 Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren. *Jamer : Jurnal Ilmu-Ilmu Akuntansi*, 2 (2) 56-62.
- Rozaidin, M. (2020). Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi pada Koperasi Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan). *Ekonomika Syariah: Journal of Economic Studies*, 4 (2) 136-147.

- Safitri, N. F. dkk. (2024). Analysis of the Implementation of Islamic Boarding School Accounting in Preparing and Presenting Financial Reports at Tarbiyah Takalar Islamic Boarding School Middle Shcool. *International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, 2 (2) 449-456.
- Sahri, P. dkk. (2021). Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren Menggunakan PSAK No. 45. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8 (2) 264-272.
- Sugiono, A. (2018). *Akuntansi Dan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaini & Arfan, M. (2024). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 9 (1) 8-15.
- Sulistiani, D. (2020). Akuntansi Pesantren Sesuai SAK ETAP dan PSAK 45 dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren. *Aktsar: Akuntansi Syariah*, 3 (1) 31-48.
- Sulistiyowati, L. (2017). *Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Susilowati, L. (2016). *Mahir Akuntansi Perusahaan Jasa Dan Dagang*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Syukri, M. dkk (2023). Analisis Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren Al-Muthmainnah Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren. *Jurnal Economina*, 2 (1) 140-147.
- Zalikha. (2022). Islamic Boarding School Accounting Practices in the Framework of Realizing the Quality of Islamic Boarding School Financial Reports. *IJCS : International Journal of Community Service*, 1 (2) 187-196.